

HISTORY DEVELOPMENT EDUCATION ISLAMIC SOCIETY IN JAPAN

Muhammad Iqbal Hasibuan

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa
Jl. KL Yos Sudarso No. 223 Telp. (061) 6635682-6613783 Medan
E-mail : muhiqbal72@yahoo.co.id

Abstrac

History Development Education Islamic Society in Japan. In contrast to the most generally accepted function of mosque for ritual observance, Jepang has stepped forward in transforming the role of mosque as an institution of Islamic education. Under the management of *International Islamic School* and The First Center Culture Muslim Jepang the author maintains that the introduction of this program not only cater the need of Muslim at all level of age but also provide room for the non-Muslim or what is the so called harmony centre. Based on field research in Jepang. This study focuses on analyzing what kind of distinct features that the program brought with it in empowering the role of mosque for the development of Islamic education in the region. To be precise, the paper discusses the reforms made to mosque education which constitute considering the program, content, targeted audience and facilities.

Kata Kunci: Masjid, Pendidikan Islam, Kominkan.

PENDAHULUAN

Jepang adalah negara yang berbentuk kerajaan yang gelar rajanya disebut dengan “kaisar”. Sistem pemerintahan Jepang adalah kekaisaran atau kerajaan. Data statistik menunjukkan bahwa sekitar 80% jumlah penduduk Jepang adalah penganut Buddha atau Shinto. Adapun komunitas Muslim di Jepang amat kecil, dan terdiri dari para pelajar dan berbagai jenis pekerjaan yang bertumpu di kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo.

Pada saat ini kominkan dikelola oleh dewan pendidikan lokal (daerah) dan berdiri sendiri serta terpisah dari cabang pemerintahan lokal (daerah) lainnya. Dengan demikian kominkan membagi status yang serupa dengan status perpustakaan publik dan museum sebagai institusi pendidikan publik. Di samping itu, fungsi-fungsi yang dikembangkan kominkan dapat disamakan dengan lembaga-lembaga yang dibangun dan dirancang dalam sebuah gaya Jepang yang unik.

Kominkan didirikan dalam unit pemerintah lokal (daerah) yang berarti bahwa anggaran untuk membangun dan menjalankan program datang dari dana masyarakat (*public*). Kominkan merupakan gerakan pendidikan sosial dan sampai

saat ini merupakan salah satu fasilitas dan model program pendidikan sosial yang telah terbukti sebagai sebuah sistem pendidikan masyarakat yang dianggap paling representatif.

Fungsi kominkan tidak lebih hanya sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan kominkan yang ada di daerah-daerah Jepang. Tetapi, pada dasawarsa terakhir ini, inovasi baru terhadap pendidikan masyarakat telah berubah. Kominkan atau pendidikan masyarakat Jepang telah memperlihatkan sesuatu yang berbeda dengan kominkan-kominkan yang lainnya yang ada di Jepang.

Lembaga-lembaga kominkan secara fungsional telah diberdayakan oleh komunitas muslim (masyarakat Islam atau penduduk asli Jepang yang menganut agama Islam) secara nyata sebagai lembaga pendidikan yang menyiarkan agama dan lembaga pendidikan keagamaan dan juga memanfaatkan fasilitas mesjid yang dibangun oleh komunitas Islam di Jepang atas kerja sama dengan negara-negara Islam dalam memberdayakan pendidikan masyarakat khususnya umat Islam yang ada di Jepang baik di kota-kota atau di pedesaan Jepang.

PEMBAHASAN

Sejarah Islam di Jepang

Perkembangan agama Islam di Jepang memiliki sejarah yang cukup panjang. Menurut Dr. Satoro Nakamura, informasi-informasi tentang orang-orang Arab dan Islam di Jepang ditulis oleh Arai Hakuseki. Adapun orang Jepang pertama yang masuk Islam bernama Torajiro Yamada, ketika ia sedang berkunjung ke Turki. Disusul kemudian oleh Bumpachiro Ariga yang masuk Islam karena pengaruh warga Muslim lokal ketika melakukan perjalanan dagang ke Bombai.

Menurut Nakamura, mesjid pertama di Jepang didirikan pada 1931 di kota Nagoya. Atas bantuan para pengunjung Muslim asal Asia, mesjid kedua didirikan pada 1935 di kota Kobe dan masih berdiri hingga sekarang. Sebelum perang dunia II, sudah ada sejumlah organisasi Islam di Jepang. Ketika perang dunia II usai, dibentuklah Asosiasi Muslim Jepang. Asosiasi ini mengirim beberapa siswa untuk belajar ke Al-Azhar, Mesir antara tahun 1957-1965, ke Teluk Persia pada era tahun 1970-an dan ke Malaysia serta Indonesia.

Bersamaan dengan krisis minyak dunia di era tahun 1970-an, bahasa Arab mulai diajarkan di seluruh Jepang dan ada beberapa wanita Jepang yang menikah dengan para pengusaha asing muslim. Para pengusaha muslim tersebut banyak berdatangan ke negeri Matahari Terbit ini ketika ekonomi negara sedang maju-majunya di era 1980-an.

Nakamura juga mengungkapkan, ada dua persoalan utama yang saat ini dihadapi muslim Jepang, pertama rendahnya tingkat pendidikan dan tempat pemakaman. Tempat pemakaman bagi warga Muslim yang ada sekarang adalah

milik Asosiasi Muslim Jepang yang berlokasi di Yamanachi sekitar 300 km dari kota Tokyo. Dalam hal pendidikan, muslim Jepang cukup terbantu oleh pemerintah Arab Saudi yang mendirikan *Institut Studi Arab dan Islam* pada tahun 1983. Institut ini berafiliasi dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saudi. “Di sekolah-sekolah di Jepang Islam diajarkan hanya dari perspektif sejarahnya saja, padahal para siswa perlu juga memahami isu-isu politik kontemporer secara lebih baik,” kata Nakamura.

Data statistik tahun 2005 menunjukkan jumlah warga muslim di Jepang sekitar 70 ribu orang. Mereka bisa beribadah di lebih dari 15 mesjid dan 16 musholla. Adapun komunitas Muslim terbesar berada di kota Kobe.

Dr. Satoro Nakamura sendiri adalah sarjana bahasa Arab lulusan Universitas Tokyo pada 1993. Ia meraih gelar doktor bidang studi Islam dari universitas yang sama pada 1998 dan mendapat gelar PhD tahun 2002. Disertasinya berjudul “Formasi Negara Modern Saudi dan Dampaknya pada Kalangan Badui dan Penduduk Kota”. Antara tahun 1994-1997, Nakamura bekerja sebagai atase khusus di kedutaan besar Jepang di Riyadh. Ia juga banyak menulis artikel tentang reformasi ekonomi dan politik di Arab Saudi serta tentang hubungan AS-Arab Saudi.

Umat Islam di Jepang memiliki masjid baru, Masjid Gifu. Tidak hanya itu, pembangunan kini dilanjutkan dengan pendirian *International Islamic School* dan Pusat Budaya Muslim pertama di Jepang. Peresmian Masjid Gifu dilakukan Ahad, 27 Juli 2008, di kota Gifu, Jepang Tengah. Lokasi masjid berdekatan dengan Universitas Gifu, hanya butuh waktu sekitar 5 menit jika ditempuh dengan bersepeda. Rencananya, masjid ini akan menjadi pusat syiar Islam terlengkap di area Jepang tengah. Kota Gifu sendiri terkenal sebagai produsen tekstil terbesar di Jepang dan merupakan salah satu kantong masyarakat Muslim terbesar di kawasan industri otomotif di *prefektur Aichi*.

INILAH GAMBAR MESJID DI KOTA GIFU



Acara peresmian dihadiri 1.200 orang. Sejumlah ulama dan tokoh dunia Islam hadir dalam peresmian tersebut, antara lain Imam Masjidil Haram, Makkah, Syaikh Salih bin Humaid, sebagai tokoh utama yang sekaligus membuka secara

resmi masjid untuk penggunaan umum. Para duta besar dari negara-negara Muslim juga hadir, seperti Dubes Saudi Arabia, Irak, Iran, Mesir, Oman, Afghanistan, Syria, Pakistan, serta Direktur Pusat Budaya Amerika Nagoya. Selain itu, hadir pula Rektor Universitas Gifu, Hideki Mori, dan para pejabat dari Kantor Gubernur dan Walikota Gifu, Kepolisian, dan LSM Jepang. Sementara perwakilan mahasiswa Indonesia dan alumni beberapa universitas di Gifu, Nagoya, Osaka, Kyoto, dan Tokyo juga hadir sebagai panitia inti. Perwakilan mahasiswa dan masyarakat profesional Indonesia yang tergabung dalam *Working Group for Technology Transfer* (WGTT) juga hadir dan meliput acara.

Rilis oleh WGTT menyebutkan bahwa proyek pembangunan masjid sendiri menelan biaya sekitar 129 juta yen atau sekitar 1.1 juta dollar Amerika Serikat. Perencanaannya dilakukan sejak 25 September 2007. Luas bangunan masjid sekitar 351 m², terdiri dari beberapa ruangan penting selain ruang sholat, seperti perpustakaan dan ruang konsultasi. Kini proyek pembangunan *International Islamic School* dan Pusat Budaya Muslim tengah dilakukan dan diperkirakan menelan biaya sekitar 135 juta yen.

Dakwah di Jepang

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 80% dari jumlah penduduk Jepang adalah penganut Buddha atau Shinto. Bilangan pendakwah yang berpotensi dalam komunitas Muslim di Jepang amat kecil, dan terdiri dari para pelajar dan berbagai jenis pekerjaan yang bertumpu di kota besar seperti Hiroshima, Kyoto, Nagoya, Osaka dan Tokyo. Orang-orang Muslim juga menghadapi kesusahan terhadap komunikasi, perumahan, pendidikan anak, makanan halal, serta kesusasteraan Islam, dan semua ini menghalang kegiatan-kegiatan dakwah di Jepang.

Tanggapan salah terhadap ajaran Islam yang diperkenalkan oleh media-media barat perlu dibetulkan dengan cara yang lebih cakap. Bagaimanapun, disebabkan persebaran orang Muslim yang amat sedikit, terjemah Alquran dalam bahasa Jepang juga tidak mudah didapati. Hampir tidak adanya kesusasteraan Islam di dalam toko-toko buku atau perpustakaan-perpustakaan umum, kecuali beberapa esai dan buku dalam bahasa Inggris yang dijual pada harga yang agak mahal.

Oleh karena itu, tidaklah mengejutkan untuk mendapati bahwa pengetahuan orang Jepang yang biasa tentang agama Islam hanya dihadapkan kepada beberapa istilah yang berkaitan dengan poligami, Sunni dan Syiah, Ramadhan, Haji, Nabi Muhammad, dan Allah. Dengan kesan-kesan yang semakin terang tentang kesadaran kewajiban komunitas-komunitas Islam serta penilaian yang rasional. Umat Muslim telah menunjukkan tanggungan yang lebih kuat terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dakwah dengan cara yang lebih teratur.

Definisi dan Tujuan *Kominkan*

Bermula pendiriannya, *Kominkan (citizens' public halls)*, merupakan pusat kegiatan belajar orang dewasa dan masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan, keterampilan/keahlian, hobi atau bakat yang difasilitasi secara penuh oleh pemerintah Jepang. Sejalan diberlakukannya desentralisasi pendidikan *Chico Bunken Ikkatsu-Ho (Secentralisasi Law)* di seluruh Jepang, pengelolaannya dan fasilitasi *Kominken* telah dirubah dan menjadi kebijakan serta tanggung jawab pemerintah kota sehingga *Kominken* lebih *independent* (tidak tergantung pada pemerintah pusat). Meskipun pada pertama kali pendiriannya pemerintah kota mendapat bantuan anggaran dari pemerintah pusat dan *perfektur* (Mustafa Kamal, 2009).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masalah-masalah pendidikan sosial menjadi kebutuhan masyarakat. Definisi *Kominkan* terus disempurnakan, terutama disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi daerah, model pengelolaan serta system pendidikan sosial sebagai partner dalam pengembangan pendidikan dengan system pendidikan formal (sekolah). Oleh karena itu, peran *Kominkan* sebagai salah satu wadah pendidikan sosial mengalami perubahan sangat drastis. Hal ini terlihat dari beberapa program yang dikembangkan serta aturan yang diberlakukan pemerintah kota yang mengacu kepada revisi struktur *social eduvation law* pada Tahun 2001 dengan berdasar pada Laporan *National Lifelong Learning Councils*. Beberapa program baru yang dikembangkan berkaitan dengan perubahan pola baru kehidupan masyarakat kaum perempuan dan orang dewasa. Di antaranya program pendidikan keluarga bagi ibu-ibu muda, pengembangan masyarakat sukarelawan, sertifikasi tutor pendidikan orang dewasa, pendidikan karier bagi orang dewasa sebagai sukarelawan di daerah, dan tipe-tipe pembelajaran *experiential learning* lainnya.

Dengan karakteristik tersebut maka *Kominkan* disebut sebagai lembaga pendidikan nonformal (*Social Education*) yang memberikan berbagai materi pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi orang dewasa, pemuda dan anak-anak dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta wawasan dalam pengembangan dirinya terutama yang menunjang karier, pekerjaan, sekolah, keluarga dan dalam kehidupan bermasyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah kota.

Adapun tujuan *kominkan*, yaitu:

1. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, wawasan yang dapat menunjang karier, pekerjaan, sekolah, organisasi, kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat (*human relation*);
2. Memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup baik dari segi sosial politik, teknologi, ekonomi, bisnis, maupun olah raga dan rekreasi;

3. Menyediakan berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan masyarakat;
4. Memfasilitasi berbagai kegiatan masyarakat dalam rangka pengembangan budaya tradisional masyarakat Jepang dan perkembangan budaya modern.

***Kominkan* Sebagai Lembaga Pendidikan**

Pendidikan sosial memiliki berbagai bentuk dan jenis program, baik yang diselenggarakan secara langsung oleh pemerintah maupun kegiatan-kegiatan pendidikan sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat atau organisasi-organisasi masyarakat lainnya. Beberapa kegiatan pendidikan sosial diantaranya adalah; *Kominkan*, perpustakaan publik, museum, pusat pengembangan pemuda, pusat pengembangan anak-anak, pusat pengembangan perempuan dan kegiatan lain yang serupa. *Kominkan* memiliki status yang terpisah dengan kegiatan/fasilitas pendidikan sosial lainnya sesuai dengan aturan (undang-undang) pendidikan sosial yang diberlakukan.

Pada saat ini *kominkan* dikelola oleh dewan pendidikan lokal (daerah) dan berdiri sendiri serta terpisah dari cabang pemerintahan lokal (daerah) lainnya. Dengan demikian *Kominkan* membagi status yang serupa dengan status perpustakaan publik dan museum sebagai institusi pendidikan publik. Di samping itu, fungsi-fungsi yang dikembangkan *Kominkan* dapat disamakan dengan lembaga-lembaga yang dibangun dan dirancang dalam sebuah gaya Jepang yang unik.

Kominkan didirikan dalam unit pemerintah local (daerah) yang berarti bahwa anggaran untuk membangun dan menjalankan program datang dari dana masyarakat (publik). *Kominkan* sebagai gerakan pendidikan sosial. Sampai saat ini merupakan salah satu fasilitas dan model program pendidikan sosial yang telah terbukti sebagai sebuah system pendidikan masyarakat yang dianggap paling *representative*. Dalam mendirikan *Kominkan*, pemerintah kota menerima bantuan anggaran dari prefektur dan pemerintah pusat. Tetapi bantuan anggaran (dana) akan dihentikan jika kota telah mencapai kemampuan pengelolaan pemerintah pada level (kemampuan) yang telah ditetapkan atau aturan standar yang diperlakukan pemerintah Jepang.

Seperti diuraikan pada bagian awal laporan ini, di samping *Kominkan* yang dibangun dan dijalankan dengan anggaran pemerintah kota atau dana publik, ada juga *Kominkan* (CsPH) yang dibangun dan dijalankan dengan anggaran sukarela atau gotong royong langsung masyarakat setempat (masyarakat/penduduk lokal). *Kominkan* model ini disebut dengan *Kominkan* mandiri (*Autonomous Kominkan*), *Kominkan* jenis ini tidak secara langsung ditempatkan atau dibawah pemerintah lokal (kota) manapun, melainkan menjadi milik masyarakat itu sendiri (*village*). Namun

demikian, *Kominkan* mandiri cakupan kegiatan dan skalanya lebih kecil dan secara umum lebih dikenal di mata masyarakat pedesaan (*village*).

Sebagai lembaga pendidikan *Kominkan* memiliki tiga ciri utama yaitu:

1. *Kominkan* adalah institusi pendidikan yang tidak hanya sekedar menanamkan informasi yang khusus (spesifik) dalam memberikan pengetahuan, atau keahlian bekerja, akan tetapi juga *kominkan* memiliki tujuan untuk memberikan tambahan berbagai informasi pengetahuan dan lain-lain kepada masyarakat melalui kontak langsung secara personal. Contoh: Inggris memiliki sentra-sentra masyarakat dan perguruan tinggi masyarakat sebagai institusi pendidikan masyarakat, Indonesia memiliki PKBM dan SKB;
2. Mengacu pada karakteristik pertama, maka beberapa kegiatan *Kominkan* tidak hanya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan untuk bekerja, akan tetapi sampai pada bagaimana masyarakat (warga belajar) dilibatkan dalam pencaharian aktualisasi diri (*Self Actualization*) atau makna hidup. Salah satu alasan dasar belajar di *Kominkan* adalah untuk meningkatkan tingkat budaya seseorang sehingga dapat mempertinggi kualitas hidup;
3. *Kominkan* tidak terbatas pada pendidikan masyarakat pada umumnya, akan tetapi melibatkan berbagai kalangan termasuk kegiatan para pemuda dan anak-anak, karena kegiatan para pemuda dan anak-anak, karena *kominka* merupakan sistem yang terbuka bagi semua kalangan. Keyakinan ini timbul ketika melihat kondisi *Kominkan* yang dikelola oleh pemerintah kota dan *Kominkan* yang secara langsung dikelola oleh masyarakat secara suka rela.

Perkembangan Jepang yang begitu pesat yang baik dari segi pengetahuan, teknologi dan budaya terutama setelah tahun 1960, fungsi *Kominkan* sangat dirasakan sekali dalam membangun masyarakat, baik masyarakat kota maupun daerah pedesaan. Terutama program-program pendidikan nonformal yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan (*skill*), wawasan dan disiplin masyarakat Jepang terhadap berbagai hal yang mendukung modernisasi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang industri selepas perang dunia kedua, Jepang menjadi salah satu negara terkemuka didunia dan menjadikan pendidikan formal dan nonformal sebagai tulang punggung pembangunan. Sehingga pemerintah pusat maupun daerah berkewajiban atau bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat dibawah naungan menteri pendidikan dan kantor pendidikan kota. Maka beberapa fungsi *Kominkan* yang dapat dijelaskan berdasar kepada kondisi tersebut di antaranya adalah:

1. Sebagai **tempat pendidikan masyarakat**, fungsi *Kominkan* sebagai tempat pendidikan masyarakat ditandai dengan tersedianya berbagai fasilitas yang komprehensif bagi penyelenggaraan belajar dan pembelajaran masyarakat, serta berbagai pertemuan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan

- pendidikan (pembelajaran), terutama dalam rangka pengalaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa *Kominkan* juga menyediakan jenis pendidikan secara diploma dalam bentuk nonformal *education*, terutama untuk bidang keterampilan/ teknologi dan bahasa seperti bahasa Inggris, dan bahasa Jepang, sasarannya tidak saja ditujukan bagi orang dewasa dan para pemuda (pekerja) namun juga diarahkan bagi para siswa sekolah formal. Peran *Kominkan* pada program ini sebagai *complementary* bagi pendidikan formal. Sebagai tempat pendidikan masyarakat, pendirian perpustakaan sebagai penunjang *Kominkan* merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang fungsi ini, sehingga perpustakaan merupakan fasilitas khusus yang disediakan di setiap *Kominkan* dalam rangka meningkatkan minat baca dan pembelajaran masyarakat;
2. Sebagai tempat **pengembangan kegiatan-kegiatan sosial**, olah raga, rekreasi (*study tour*), dan berbagai kegiatan kepemudaan serta kegiatan-kegiatan penyaluran hoby masyarakat (*lifestyle*). Untuk menunjang fungsi-fungsi tersebut *Kominkan* menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana (gedung, plaza, ruangan olah raga/gymnasium, dan ruangan-ruangan senam lainnya), yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang terjadwal secara penuh, part time atau bersifat sementara, juga disediakan para instruktur (pembimbing) yang memiliki kualifikasi standar;
 3. Sebagai tempat dan **pusat pengembangan seni dan budaya**. Dalam rangka menunjang kegiatan-kegiatan pengembangan seni dan budaya baik yang berhubungan dengan seni dan budaya tradisional Jepang maupun seni modern, *Kominkan* menyediakann tempat khusus teatre dan music hallas ruangan-ruangan khusus seerti ruang masak/*cookery*, ruangan tempat pembuatan keramik/kerajinan keramik, ruang pameran, *Japaness style room* seperti ruangan untuk minum tea ala Jepang/*sado*, ruang dansa, serta berbagai ruangan untuk mendukung pengembangan program kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan;
 4. Tempat pengembangan **teknologi komunikasi dan informasi**. Dalam rangkan mendukung kegiatan ini, beberapa *Kominkan* menyediakan fasilitas ruangan untuk menunjang berbagai kegiatan yang berhubungan dengan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya teknologi penyiaran, baik radio maupun televisi, serta pembuatan majalah, surat khabar, bulletin dan kegiatan lain, meskipun kegiatan ini diadakan oleh *Kominkan* hanya sekedar untuk menyalurkan hoby dan rekreasi masyarakat;
 5. Sebagai **pusat pertemuan masyarakat** dalam rangka peningkatan pembangunana masyarakat dan lingkungan alam. *Kominkan* menyediakan tempat-tempat pertemuan khsusus masyarakat, yang dilengkapi dengan sarana informasi pembangunan masyarakat dan berbasis teknologi computer. Serta

sebahagian *Kominkan* menyediakan areal (lahan) khusus untuk pengemabangan mode percontohan (pertanian, kehutanan, perkebunan dan lain-lain);

6. Meskipun Jepang sudah menjadi negara modern dan maju baik dalam tataan ekonomi maupun industry, namun pembangunan masyarakat masih menjadi cirri khas tersendiri bagi seluruh masyarakat Jepang khususnya yang berada di daerah pedesaan. Untuk mendukung implementasi pembangunan masyarakat, Kominkan menyediakan tempat khusus bagi pertemuan-pertemuan masyarakat, rapat-rapat lingkungan masyarakat setempat, meningkatkan kehidupan berkeluarga, berpartisipasi, dan gotong royong bagi para orang dewasa, para pemuda dan anak-anak terutama dalam mejaga keutuhan lingkungan alam menjadi ciri kahas khusus program Kominkan terutama kominkan mandiri atau kominkan yang secara langsung dikelola masyarakat. Oleh karena itu, kominkan menyediakan fasilitas ruangan khsusu seperti: ruang konferensi, ruangan exhibisi dan tempat (area) untuk uji coba berbagai kegiatan pembangunan masyarakat.

Sebenarnya masih banyak fungsi lain kominkan, namun demikian fungsi-fungsi yang telah disebutkan dianggap dapat mewakili dan hampir tersedia di seluruh *Kominkan*. Bagi pemerintah, *Kominkan* berfungsi sebagai kepanjangan tangan dalam memberdayakan masyarakat, serta sebagai *implementator* berbagai program nonformal (*social education*) yang diperuntukkan bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan sosial masyarakat serta dalam membina dan membangun hubungan masyarakat (*Human Relation*) dalam rangka aktualisasi diri.

Persatuan Muslim Jepang

Serangan Jepang terhadap China dan negara-negara Asia Tenggara semasa Perang Dunia II menghasilkan hubungan-hubungan antara orang-orang Jepang dengan orang-orang Muslim. Mereka yang memeluk agama Islam melalui hubungan-hubungan itu kemudian mengasaskan Persatuan Jepang Muslim di bawah pimpinan Allahyarham Sadiq Imaizumi pada tahun 1953. Persatuan tersebut ialah organisasi Jepang Muslim yang pertama.

Kedua persatuan ini ialah Allahyarham Umar Mita. Mita merupakan orang Islam yang tipikal bagi generasi tuanya yang mempelajari Islam di wilayah-wilayah yang diduduki oleh Kekaisaran Jepang. Melalui hubungan-hubungannya dengan orang-orang Cina Muslim, beliau memeluk Islam di Beijing. Saat Mita kembali ke Jepang selepas perang, beliau menunaikan haji, dan merupakan orang Jepang pertama sesudah peperangan untuk berbuat demikian. Mita juga membuat terjemah Al quran bahasa Jepang untuk pertama kali.

Fasilitas Perpustakaan

Berdasarkan peraturan perpustakaan yang dibuat pada tahun 1951 no. 118, perpustakaan merupakan sebuah lembaga yang bertujuan untuk mengoleksi berbagai sumber ilmu pengetahuan khususnya buku, serta merekam berbagai materi yang dibutuhkan, atau membangun dan mengembangkan kembali yang sudah usang sehingga menjadi informasi untuk kepentingan peningkatan kemampuan, dan pengetahuan masyarakat, sehingga perpustakaan berperan dalam membangun kebudayaan, membantu berbagai penelitian, dan sebagai tempat rekreasi masyarakat.

Perannya dalam pendidikan sosial perpustakaan terbagi dalam dua kategori: a) *Public Libraries* (perpustakaan masyarakat), b) perpustakaan khusus yang dikembangkan oleh lembaga *private* berdasar pada aturan *Japanese Red Cros* atau lembaga korporasi. Perpustakaan masyarakat (*Public*) 90% lebih banyak dari pada perpustakaan *private*.

Peran perpustakaan sangat besar dalam pengembangan dan pembangunan pendidikan masyarakat dalam rangka mendukung budaya belajar dan budaya membaca. Konsep budaya belajar dan budaya membaca merupakan prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan sosial. Pemerintah Jepang percaya dengan diterapkannya peraturan perpustakaan (*Library Law*), tanggung jawab pendidikan terutama mencerdaskan bangsa harus dimulai dari pemerintah, khususnya dalam menyediakan infrastruktur pendukung bagi terjadinya proses belajar. Tanpa daya dukung itu masyarakat tidak akan berbuat banyak dalam memberdayakan dirinya. Budaya belajar dan budaya membaca sebagai bagian dari disiplin dengan pengembangan diri (*self development*) masyarakat Jepang terbangun dengan sendirinya ketika pemerintah menyediakan sarana untuk itu.

Cara pandang budaya belajar masyarakat Jepang lebih unik dibanding dengan masyarakat lainnya. Sistem pendidikan di Jepang memberikan kebebasan belajar bagi masyarakat melalui berbagai hal, tanpa dibatasi ruang waktu dan kesempatan sehingga masyarakat tidak merasa kesulitan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Masyarakat bisa belajar di kereta api, di jalan, di toko sambil berbelanja dan di semua tempat selalu disediakan tempat untuk memperoleh informasi baru dan membaca dengan nyaman.

Keesing & Keesing mengisyaratkan bahwa sebagai sistem pengetahuan, budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola-pola kelakuan manusia” yang menjadi cetak biru (*Blueprint*) atau pedoman hidup yang dianut bersama. Sebagai sebuah pedoman, budaya belajar digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta sekaligus menciptakan dan mendorong individu-individu bersangkutan melakukan berbagai tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang telah digariskan.

Konsep belajar sepanjang hayat di Jepang sangat kental dan dapat diakses semua orang. Secara konsep, kondisi ini menguntungkan karena akan membangun

budaya belajar yang utuh. Seperti kita pahami budaya belajar dapat juga dipandang sebagai proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sistem pengetahuan belajar digunakan untuk adaptasi dalam rangka pemenuhan tiga syarat kebutuhan hidup, yakni: a) syarat dasar alamiah, yang berupa kebutuhan biologis seperti pemenuhan kebutuhan makan, minum, menjaga stamina, menjadikan lebih berfungsi organ-organ tubuh manusia, b) syarat kejiwaan yakni pemenuhan kebutuhan akan perasaan tenang, jauh dari perasaan-perasaan takut, terkucilkan, kegelisahan, dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya, c) syarat dasar sosial, yakni kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, dapat melangsungkan hubungan, dapat mempelajari kebudayaan, dapat mempertahankan diri dari serangan musuh, dan sebagainya.

Fasilitas perpustakaan terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembangnya kebutuhan belajar masyarakat. Perpustakaan tidak hanya dilengkapi dengan buku-buku dan sumber informasi dalam bentuk cetak, akan tetapi hampir semua perpustakaan dilengkapi dengan sistem teknologi komunikasi berbasis komputer, sehingga para pembaca mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya dari buku dan sejenisnya, akan tetapi dapat diperoleh melalui teknologi komputer yang terakses ke berbagai penjuru dunia (antar perpustakaan dan lain-lain).

Jumlah perpustakaan yang dibangun pemerintah Jepang dan lembaga-lembaga lain sampai saat ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Jumlah perpustakaan di Jepang.

Klasifikasi	Total	Prefecture	City	Town	Village	Union	Corporation
1990	1.950	70	1.275	521	48	3	33
1993	2.172	66	1.392	619	59	2	34
1996	2.396	66	1.473	745	74	5	33
1999	2.592	65	1.548	856	89	3	31
2002	2.742	64	1.616	927	99	8	28
Main building	2.040	55	947	904	99	7	28
Branch	702	9	669	23		1	

Sumber: akitohi teuchi CRICED (2006).

Perpustakaan juga dilengkapi dengan perpustakaan kunjung (menggunakan mobil) yang dilengkapi dengan teknologi komunikasi modern. Setiap mobil perpustakaan kunjung secara terjadwal akan mengunjungi berbagai sekolah. Setiap mobil hamper dilengkapi 3000 buku dengan berbagai variasi judul sesuai kebutuhan tingkat pendidikan, buku yang disediakan semuanya dioperasikan melalui komputer.

Pada 1953 berdiri organisasi Muslim Jepang pertama, Japan Muslim Association, di bawah pimpinan Sadiq Imaizumi. Jumlahnya mencapai 120 pada

saat dia wafat enam tahun kemudian. Presiden kedua adalah Umar Mita. Dia masuk Islam ketika kontak dengan Muslim Cina, saat Jepang menduduki Cina. Dia lalu naik haji dan menerjemahkan Quran ke bahasa Jepang. Dia juga membuat dokumenter: "*Road to Hajj – Japan*", yang disiarkan oleh Al-Jazeera. Saat ini yang menjadi presiden Japan Muslim Association adalah Prof Hasan Ko Nakata, dari Fakultas Theologi Universitas Doshisha Kyoto. Dia pernah menjadi pembicara pada Konferensi Khilafah Internasional di Jakarta tahun 2007

Pada tahun 1970-an, terjadi "*Islamic booming*" akibat krisis minyak. Begitu menyadari pentingnya Timur Tengah dan besarnya cadangan minyaknya untuk ekonomi Jepang, media massa Jepang gencar memublikasikan tentang dunia Islam.

Fasilitas Mesjid di Jepang

Islam di Jepang biasanya dianut oleh orang Turki, Arab, Melayu, dan Indonesia yang pendidikan/bekerja di Jepang. Saat perang dunia II, satu "ledakan Islam" telah dimulai oleh kelompok tentara di Jepang melalui pendirian pusat-pusat penyelidikan untuk mengkaji Islam dan dunia muslim. Telah dikatakan bahwa pada waktu itu, melebihi 100 buah buku dan jurnal mengenai Islam telah diterbitkan di Jepang. Bagaimanapun, pusat-pusat penyelidikan ini sama sekali tidak diketahui atau diurus oleh orang-orang muslim dan tujuannya bukan untuk penyebaran Islam. Tujuan yang sebenarnya adalah untuk menambah wawasan tentara dengan pengetahuan yang diperlukan mengenai Islam dan orang muslim karena terdapat komunitas-komunitas muslim yang besar di kawasan-kawasan yang diduduki oleh angkatan tentara Jepang di negara RRC dan negara-negara Asia Tenggara. Oleh karena itu, dengan berakhirnya perang pada tahun 1945, pusat-pusat penyelidikan ini menghilang sama sekali.

Ada lagi satu "ledakan Islam", kali ini selepas krisis minyak tahun 1973. Media massa Jepang telah memberi penerbitan yang besar tentang dunia muslim, dan khususnya kepada dunia Arab, selepas menyadari kepentingan negara-negara ini terhadap ekonomi Jepang. Selain banyak orang Jepang yang memeluk Islam secara terang-terangan ketika itu, selepas krisis minyak selesai, kebanyakan pemeluk Islam meninggalkan agama itu.

Orang-orang Turki merupakan komunitas muslim terbesar di Jepang. Pilot-pilot Jepang yang pergi ke negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia sebagai tentara semasa perang dunia II diajarkan/diajak mengungkapkan "*La ilaha illa Allah*" ketika pesawat-pesawat mereka ditembak jatuh dan pilotnya diamankan oleh penduduk setempat. Apabila pilot itu mengucap kata-kata "ajaib" itu, ia terasa terharu ketika penduduk-penduduk itu berubah sikap terhadapnya dan memperlakukannya dengan baik.

Mesjid di Jepang arsitekturnya gak kalah lo sama mesjid di Indonesia. Beberapa mesjid sebagian besar terletak di wilayah Kanto, daerah dekat Tokyo.

1. Masjid Jami' Tokyo



2. Masjid Tokyo Camii



Didirikan pada tahun 1938, mesjid ini adalah mesjid permanen pertama di Tokyo, dan yang kedua di Jepang secara keseluruhan. Struktur asli dihancurkan pada tahun 1986, tetapi mesjid dibuka kembali pada tahun 2000 dengan dukungan pemerintah Turki (<http://www.tokyocamii.org/>).

Karakteristik Program dan Jenis Program *Kominkan*.

Meskipun secara umum sudah dijelaskan pada bagian awal laporan ini tentang karakteristik dan jenis program yang dikembangkan *kominkan*, namun pembahasan terdahulu merupakan gambaran global tentang program *Kominkan*. Seperti halnya program-program pendidikan nonformal lainnya, penyusunan program selalu berbasis kebutuhan masyarakat (warga belajar/masyarakat), begitu pula dengan pengembangan dan penyusunan program *Kominkan*, ada tiga jenis program utama yang dikembangkan *Kominkan* saat ini:

1. Kegiatan berbasis masyarakat (*Community Based Activities*). Kegiatan *Kominkan* dibangun berdasar situasi daerah dan berbasis kehidupan aktual masyarakat, sehingga masyarakat bisa masuk ke *Kominkan* dengan bebas. Sarana dan perlengkapan disediakan dengan lengkap untuk memudahkan berbagai kegiatan di *kominkan*, baik kegiatan organisasi masyarakat maupun kelompok-kelompok masyarakat tertentu (daerah);

2. Kegiatan pemuda dan anak-anak, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kelompok masyarakat lokal tertentu khususnya para pemuda dan anak-anak (seperti asosiasi pemuda, asosiasi wanita);
3. Kominkan menawarkan berbagai mata pelajaran untuk memenuhi minat dan meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya pemuda dan anak-anak masyarakat setempat. *Kominkan* mendukung sepenuhnya kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, disamping itu pula *Kominkan* meminjamkan berbagai dokumen serta sarana yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar, juga berbagai peralatan untuk kegiatan olah raga, rekreasi, seni dan budaya serta berbagai alat keterampilan lainnya;
4. Membangun jaringan antar masyarakat local (*Local Networking Activities*);
5. Kominkan menghubungkan dan mengkoordinasi berbagai organisasi dan kelompok masyarakat, serta mengatur berbagai kegiatan bersama dengan pendidikan formal khususnya sekolah. Kominkan juga memperkenalkan dan memanfaatkan para pemimpin dan para professional masyarakat setempat, untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.

Menyusun Materi Program.

Materi program disusun berdasar kebutuhan sasaran atau warga belajar, dalam penyusunan materi program, ketika survey dilakukan tidak ditemukan data tentang penyusunan materi yang disusun bersama antara pihak tutor, fasilitator dengan peserta didik (warga belajar). Dalam penyusunan materi, kominkan menetapkan tim khusus yang terdiri dari pengembang program, tutor, pelatih, fasilitator atau pembimbing dan pembina program (*staff* dan *supervisor*), namun demikian kehati-hatian dalam penyusunan materi program sangat menjadi acuan Kominkan.

Disamping itu pula beberapa program kegiatan yang disusun secara langsung oleh tutor/fasilitator, tidak melibatkan pihak (*staff*) kominkan. Tutor, fasilitator atau pelatih (*trainer*) hanya mendaftarkan dan meminta ijin untuk menyelenggarakan kegiatan di Kominkan. Berikut ini digambarkan beberapa contoh program kegiatan serta materi kegiatan yang dikembangkan di Kominkan berdasarkan hasil observasi ke lapangan dan diperoleh dari laporan beberapa kegiatan hasil penelitian lainnya.

Tabel 2. **Contoh : Jenis Dan Materi Program Kominkan 2006**

No	Nama kominkan	Jenis program kegiatan	Materi	Jumlah peserta didik/waktu

1	Oho kominkan	Cara menggunakan computer pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menggunakan mouse • Bagaimana input computer • Bagaimana membangun kalimat • Menyiapkan computer pribadi 	20 orang waktu kegiatan 9 kali pertemuan
		Satu, dua, tiga bersama ibu dan anak (ibu dan anak balita)	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan anak melalui kegiatan bermain bersama (dancing and playing with friends) • Mari diet (untuk ibu) 	30 peserta 6 kali pertemuan
		Tenis meja	<ul style="list-style-type: none"> • Mari bermain tenis meja bagi pemula 	20 peserta 8 kali pertemuan (gratis)
		Seni mata bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan dan merawat bunga untuk berbagai kegiatan agar tidak cepat layu 	20 peserta 5 kali pertemuan
2	Yushunuma Kominkan	Menjaga kesehatan agar awet muda	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kesehatan agar tetap awet muda melalui cara hidup sehat; • Menjaga badan tetap bugar 	20 peserta 7 kali pertemuan
		Menata bunga (the manner of the ohera)	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar menata bunga ala Jepang (untuk pemula) 	15 peserta 6 kali pertemuan
		Cara menggunakan Kimono	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pemula, memulai cara menggunakan pakaian Yukata 	20 peserta 10 kali pertemuan
		Menata bunga	<ul style="list-style-type: none"> • Merawat bunga agar tidak cepat layu dann mati; • Menyiapkan bahan dan alat-alat perawatan bunga. 	20 peserta 5 kali pertemuan
3	Toyosato	Origami	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat Ornament Dari Origami 	20 peserta 10 kali pertemuan
		Beginner's bussniss English	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar bagaimana memperkenalkan diri dan perusahaan; • Bagaimana menulis surat bisnis dalam bahasa Inggris dan mengirimm email 	30 peserta 10 kali pertemuan
		Power yoga	<ul style="list-style-type: none"> • Cara bernafas; • Berlatih menguatkan otot; • Yoga efektif bagi diet. 	20 peserta 10 kali pertemuan
		Abacus dan mental aritmathik	<ul style="list-style-type: none"> • Menstimulus otak kiri dengan abacus dan otak kanan dengan aritmathik • Untuk meningkatkan memory otak 	14 peserta 10 kali pertemuan

4	Kosuga Kominkan	Cooking for detoxification	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan detoxify untuk asimilasi nutrisi secara efektif dengan penggunaan beras dan sayuran 	15 peserta 3 kali pertemuan
		Chense hygienes	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar dan berlatih China hygiene “kikoh” 	30 peserta 8 kali pertemuan
		Bagaimana memakai kimono	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar bagaimana memakai Kimono (the basic to wear kimono) 	20 peserta 9 kali pertemuan
		Menjaga anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menyikat gigi balita (bayi); • Bagaimana membaca buku • Bagaimana menyiapkan makanan untuk balita (bayi) 	25 peserta 5 kali pertemuan
		Bahasa korea	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar bahasa untuk pemula. 	20 peserta 8 kali pertemuan
		Bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan dasar berbahasa; • Mengenal karakter bahasa indonesia 	15 peserta setiap hari Senin
5	Yatabe kominkan	Pengantar berkebun	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan tanah; • Menyiapkan pupuk; • Bagaimana menjaga tanaman; • Merubah pot dan memangkas tanaman 	20 peserta 5 kali pertemuan
		Cara menggunakan personal computer	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara menggunakan PC yang benar; • Bagaimana memasukkan karakter computer; • Bagaimana menggunakan Microsoft word dan excel • Menyiapkan PC windows secara individual 	20 peserta 4 kali pertemuan
		Cara membuat pizza (untuk anak SD dan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Mari membuat pizza di rumah, murah dan enak 	12 peserta 1 kali pertemuan
		Italian Home Cooking (pizza dan pasta)	<ul style="list-style-type: none"> • Mari menyiapkan makanan ala Italia dengan bahan-bahan yang ada 	24 peserta 4 kali pertemuan
		Tindakan darurat apabila terjadi kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pertolongan pertama bagi orang yang terbakar; • Berlatih menangani kebakaran 	30 peserta 2 kali pertemuan

		Anda adalah pustakawan	<ul style="list-style-type: none"> Berlatihh menjadi pustakawan 	4 peserta 1 kali pertemuan
6	Sunami kominkan	Menulis buku dan peta daerah yang dilakukan bersama kominkan mandiri	<ul style="list-style-type: none"> Menulis buku untuk tiap-tiap daerah sasaran kegiatan Kominkan, terutama tentang festival, heritage, upacara tradisional, nama-nama kampung cerita tentang pertanian, menjaga hutan, kondisi dan keadaan petani dan lain-lain Membuat peta wisata daerah-daerah penting di sekitar wilayah sunami 	Elahirkan 12 buku (12 daerah kegiatan)
		Pengantar berkebun	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan tanah; Menyiapkan pupuk; Bagaimana menjaga tanaman; Merubah pot dan memangkas tanaman 	15 peserta 10 kali pertemuan
		Membuat surat khabar (news paper) yang diterbitkan Kominkan bersama masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan tulisan (cerita, berita dan lain-lain oleh masyarakat) Menyeleksi naskah tulisan oleh kelompok masyarakat tertentu; Menerbitkan; Membagikan surat khabar secara gratis ke tiap daerah (block) 	Semua kelompok masyarakat (asosiasi) berpartisipasi dalam kegiatan ini
7	Yaehara Kominkan	Keterampilan membuat keramik	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan keramik; Mendesain model keramik yang akan dibuat; Proses pembuatann keramik yang benar; Punishing dan pembakaran; 	15 peserta 10 kali pertemuan
		Merangkai bunga untuk pesta	<ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan bahan; Mendesain; Tahapan proses pembuatan; Keindahan dan merawat 	10 peserta 5 kali pertemuan
		Mari bermain tenis meja	<ul style="list-style-type: none"> Belajar bermain tenis meja yang benar; Menyiapkan peralatan; 	15 peserta 10 kali pertemuan

		yang benar dan sehat	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain secara sportif; • Cera pemanasan sebelumm bermain 	
--	--	----------------------	--	--

Kesimpulan

Dengan latar belakang masyarakat atau komunitas muslim asli penduduk Jepang yang mengalami kemajuan yang pesat dan terus berubah, maka sarana dan prasarana baik itu fasilitas-fasilitas untuk menjalankan agama Islam di Jepang secara proaktif telah memainkan peran pemberdayaan kominkan dan komunitas Islam asli penduduk Jepang sehingga senantiasa relevan dengan perubahan bagi komunitas Islam muslim kedepannya. Lembaga kominkan yang bagi komunitas muslim di kota atau didesa dan kerja sama dengan komunitas muslim asli penduduk Jepang terus menerus berinovasi agar dapat bergerak menjadi penggerak bagi jalinan pembangunan dan khidmat masyarakat Islam atau komunitas muslim Jepang melalui kominkan dan mesjid telah mengalami perubahan dengan organisasi-organisasi dan institusi-intitusi Islam yang terkemuka di Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

Mustafa Kamal, 2009, *Pendidikan non formal, Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (Pkbm) Di Indonesia Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang) Developing Nonformal Education Through Community Learning Center In Indonesia (Lessons From Kominkan In Jepang)*, Bandung: Alvabeta.

http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Jepang

<http://pusdai.wordpress.com/2008/07/28/umat-islam-jepang-punya-masjid-baru-di-ifu/>

<http://miztalie-poke.blogspot.com/2011/02/syar-islam-di-jepang-semakin-gencar.html>

<http://www.percikaniman.org/category/artikel-islam/apakabar-islam-di-jepang>

<http://www.icoj.org/>

<http://islamcenter.or.jp/eng/index.html>

<http://www.masjid-yokohama.jp/>

<http://nagoyamosque.com/about/>

<http://www.kobemosque.org/>